

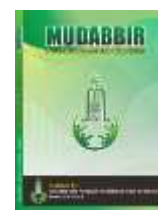


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Analisis Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Hermenutika

Fatma Sary¹, Mhd. Isman²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: saryfatma37@gmail.com¹, mhd.isman@umsu.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan juga menjadi hal utama dalam setiap peradaban. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan tulus, ikhlas dan memegang teguh prinsip pendidikan itu sendiri. Sebagai mahasiswa yang berada di jurusan pendidikan dan nantinya akan menjadi calon pendidik, maka itu butuh patron terbaik untuk memotivasi para pendidik dan peserta didik dalam belajar dan mengajar. Seperti novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini, menceritakan ketulusan dalam pendidikan yang sangat menginspirasi bagi siapapun yang ingin belajar dan mengerti apa yang harus dilakukan dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan dengan pendekatan hermenutika pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Data penelitian ini adalah teks, ungkapan, kalimat dan pemahaman yang menggambarkan makna hermenutika seperti distansiasi, interpretasi, dan apropriasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah simak dan catat. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa novel *Guru Aini* memiliki nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan berupa, religius, moral, sosial, karakter dan intelektual. Novel ini sangat menginspirasi bagi siapa yang ingin belajar, bagi para pendidik, bagi para peserta didik, dan harapan kepada pemerintah untuk keadilan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Nilai Pendidikan, Novel*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of informatics subject teachers in helping principals manage student management at SMA Markus Medan, as well as to identify the challenges faced in implementing the role of helping principals manage student management at SMA Markus. This study uses research. This study uses qualitative research with data collection techniques in the form of interviews and observations. In analyzing the data, researchers gradually used data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study indicate that informatics teachers are not only learning facilitators, but are also involved in activity planning, supervision, character building, and data management and student administration. The involvement of informatics teachers has been proven to support the achievement of the school's vision and mission. However, the study also found challenges that informatics teachers face in carrying out their roles in helping principals manage student management, including the diversity of student backgrounds that require different and fair handling. In addition, difficulties in enforcing school regulations, related to the use of mobile phones at school. Although these challenges exist, changes in student character towards a more positive direction have become evidence of the success of student management in schools.

Keywords: *Role of Informatics Teachers, Student Management*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk karya yang memiliki kandungan seni didalamnya dan tertuang dalam bentuk imajinatif. Sastra adalah hasil karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa kepada khalayak luas. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang kuat didalam diri pembacanya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Sehingga pembaca bebas melarutkan jiwanya pada karya sastra itu, kemudian mendapatkan kepuasan dan pesan yang baik. Berbagai macam karya sastra di Indonesia yang masih menjadi kegemaran masyarakat, dan salah adalah novel. Menurut (Nurgiyantoro, 2018) novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dalam dunia imajinatif dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Sejalan dengan itu, (Kosasih, 2012) mendefinisikan novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Maka dengan itu, novel berarti sajian karya fiksi yang dikemas dengan bahasa imajinatif dengan pesan kehidupan yang berkisah para tokoh didalamnya.

Dalam sebuah novel dengan bentuk keindahan bahasa imajinatif didalamnya, cenderung menceritakan tentang kehidupan manusia dan tentu sering ditemukan pesan yang tersirat maupun tersurat. Untuk memahami isi novel secara menyeluruh diperlukan usaha pengkajian yang lebih mendalam yaitu melalui pendekatan sastra. Dalam (Sastra dkk., 2020) adapun pendekatan sastra dapat diorientasikan dalam beberapa cara, seperti fokus pada teks, pengarang, pembaca, dan konteks. Artinya

pendekatan sastra dapat dilakukan dengan pilihan orientasi, baik dari segi teks, konteks, pengarang dan pembaca. Tentu penafsiran yang baik akan menghasilkan pesan yang baik.

Guru Aini merupakan salah satu novel karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2020. Guru Aini menjadi salah satu novel yang kini kerap menginspirasi. Novel ini memiliki nilai pendidikan dan nilai perjuangan yang sangat luar biasa, dimana banyaknya novel-novel karya Andrea Hirata yang terus memiliki nilai pendidikan dan perjuangan sejak awal novel yang diluncurkan. Selain itu karyanya banyak diterima baik oleh masyarakat, bahkan juga beberapa sudah dijadikan sebuah film. Karya-karya Andrea Hirata menceritakan bagaimana jerih susah untuk menggapai cita-cita dengan nilai juang yang tinggi, salah satunya adalah novel Guru Aini. Novel ini cerita yang mengisahkan perjuangan seorang gadis yang bercita-cita menjadi guru matematika. Kelebihan novel ini terletak pada bagaimana kisah dikemas dengan nilai pendidikan dan nilai perjuangan yang sangat berguna bagi para pendidik maupun para peserta didik yang ingin berhasil dalam studinya. Alasan peneliti mengangkat novel ini, karena novel ini sangat inspiratif. Dimana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan akan melahirkan para pendidik atau calon guru dengan cerminan cerita novel Guru Aini, dengan semangat juang mencerdaskan anak bangsa, memiliki prinsip yang kuat dan tulus menjadi seorang pendidik.

Penelitian ini berfokus pada makna dari nilai-nilai pendidikan dalam novel Guru Aini, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Dengan tujuan mengetahui makna pendidikan novel Guru Aini karya Andrea Hirata dengan pendekatan hermeneutika teori Paul Ricoeur. Pada teori ini melewati tiga proses yaitu, distansiasi, interpretasi dan apropriasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan makna teks secara mendalam melalui analisis naratif. Penelitian berfokus pada interpretasi makna pendidikan dalam novel Guru Aini berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Sumber Data

1. Data Primer: kutipan-kutipan dalam novel Guru Aini yang mengandung pesan pendidikan.
2. Data Sekunder: buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis hermeneutika dan kajian sastra.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dan mencatat isi novel serta referensi ilmiah yang mendukung interpretasi makna. Peneliti menggunakan pedoman analisis berdasarkan tahapan hermeneutika:

1. Distansiasi: identifikasi makna terlepas dari niat pengarang.
2. Interpretasi: eksplorasi makna eksplisit dan implisit dalam teks.
3. Apropriasi: keterkaitan pesan dengan realitas pendidikan saat ini.

Pendekatan Hermeneutika

Secara epistemologi, hermeneutika memiliki makna yang luas dan abadi yang bermula dari pengetahuan untuk memahami bahasa dan teks, pengetahuan untuk memahami suci, dan akhirnya pengetahuan untuk memahami falsafah. Saat ini, Hermeneutika kini menjadi salah satu model pemahaman yang paling representatif dalam kajian sastra, karena memang bukan berlandaskan pada penafsiran teks sastra yang berlandaskan pemahaman mendalam (NURSIDA, 2017). Dari uraian tersebut hermeneutika merupakan teori filsafat untuk menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah makna yang terdapat pada suatu karya sastra. Fokus pada penelitian ini adalah menginterpretasikan makna tersirat yang terdapat pesan pendidikan dari sebuah novel.

Hermeneutika merupakan salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang penafsiran makna (Sibawaihi, 2007). Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dikaji lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus.

Pendapat teori hermeneutika Paul Ricoeur memaparkan gagasan yang berkaitan dengan konsep hermeneutika Paul Ricoeur yang lain. Menurut Paul Ricoeur, teks merupakan salah satu bentuk tulisan. Oleh karena itu, konsep pemisahan kejadian ucapan dari makna memiliki kaitan erat dengan interpretasi dialektika. Dalam (Rahmadani dkk., 2023) Menurut Paul Ricoeur, makna objektif atau subjektif suatu teks adalah sesuatu yang mungkin berbeda dari tujuan subjektif teks tersebut. Menurut (Fithri, 2019) makna yang terkandung dalam teks haruslah bersifat tuntas. Teks berbeda dengan dunia rujukan.

Sejalan dengan hal itu, adapapun tiga langkah cara kerja hermeneutika Paul Ricoeur (Faiz, 2002), yaitu :

- 1) Langkah simbolik, atau pemahaman suatu simbol dengan simbol lainnya.
- 2) Makna ditunjukkan dengan simbol-simbol dan cermat atas makna.
- 3) Langkah filosofis, yaitu berdasarkan berfikir dengan menggunakan suatu simbol sebagai titik tolaknya

Ketiga hal ini berkaitan dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, sehingga pada bagian selanjutnya dari teori ini akan dijelaskan model pendekatan yang digunakan oleh Paul Ricoeur dalam analisis teks yaitu:

a. Distansiasi

Dalam (Pamungkas PG., 2016) menurut Ricoeur, teks merupakan wacana tertulis atau penulisan sebuah karya tunggal di dalam sebuah wacana. Teks merupakan salah satu dasar komunikasi. Terdapat pengalaman eksperimental yang tercipta saat ini. Informasi ini diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa, seperti wacana. Penafsiran adalah hal yang penting untuk dipahami. Dalam (Roman dkk., 2021) penafsiran sangat bergantung pada situasi teks yang sangat spesifik. Dalam hermeneutika modern, simbol itu sendiri menawarkan makna dan bekerja sama dengan maksud-maksud tertentu untuk menjamin keselamatannya. Hermeneutika mendorong orang untuk bekerja sama secara harmonis ketika simbol digunakan sebagai subjek. Sebagai akibatnya, pemahaman mencapai dimensi kritis dan akhirnya menjadi hermeneutika. Dalam situasi ini, orang harus berhadapan dengan hermeneutika. *You must understand in order to believe, but you must believe in order to understand.* (Ricoeur, 1974: 298). Menurut (B.S., 2015) ketika menafsirkan sebuah teks, kita tidak perlu teliti dan cermat dalam menganalisisnya; sebaliknya, kita harus mampu "membaca ke dalam" teks tersebut. Kita juga perlu memiliki konsep-konsep tertentu yang kita ambil dari pengalaman kita sendiri yang mungkin tidak dapat kita atasi karena konsep demi konsep yang dapat kita adopsi atau sesuaikan dengan kebutuhan teks. Dalam (Rahmadani dkk., 2023) Terdapat empat macam distansiasi yang terjadi dalam teks. Yang pertama, adalah jarak dari kajian di mana sesuatu dijelaskan oleh makna tentang sesuatu akan menjadi pengungkapan dalam sebuah karya tulis bukanlah suasana melainkan makna. Kedua, bandingkan teks dengan pengarang. Wacana terinskripsi dalam teks, dalam pengarang terdistansiasi. Ketiga, teks dipisahkan dari kondisi yang mendasarinya. Kondisi awal suatu teks dalam kaitannya dengan dimensi budayanya tidak mutlak, yang menunjukkan bahwa teks tersebut terbuka karena alasan apa pun. Apa yang dibahas kemudian dikomunikasikan kepada pihak lain. Bahasa dapat menjadi lebih meluas dan berkembang. Distansiasi audiens keempat. Teks membebaskan diri dari audiens awal dan selanjutnya membuka diri bagi setiap individu yang menciptakan jalur bagi teks otonomi apa pun.

a. Interpretasi

Menurut penafsiran Paul Ricoeur, interpretasi adalah suatu kajian yang terdiri dari pengamatan makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada tingkat makna tersirat dalam makna literer. Simbol dan interpretasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat (Roman dkk., 2021). Dalam Postmodernis, misalnya, tujuan utama penafsiran bukanlah untuk menentukan mana yang paling signifikan; melainkan, penafsiran dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan. Namun, tetap perlu memilih cara terbaik untuk melakukannya dengan melihat argumen terkuat yang mungkin diajukan (B.S., 2015).

c. Apropriasi

Apropriasi dimulai dengan jarak, yang berarti bahwa saat kita menyunting tulisan kita, kita mengambil inspirasi dari maksud penulis. Oleh karena itu, pembaca atau penulis harus mampu memahami teks dengan cara yang kreatif. Di dalam sebuah teks yang dianjurkan, tidak selalu merupakan ringkasan dari suatu kejadian, suatu situasi dalam pengarang sejarah atau pembaca aslinya, juga bukan merupakan suatu harapan atau perasaan pembaca asli, termasuk kekuatan teks itu sendiri, referensial (berasal dari teks atau dibuat dari teks). Akibatnya, pemahaman tidak selalu tertinggal ketika merujuk pada "pengarang dan situasi" teks, tetapi justru mencari informasi apa pun yang ditawarkan oleh referensi teks. (Pamungkas PG., 2016)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Temuan Penelitian

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya fenomenal yang terbit pada tahun 2020 sebagai novel pertama dari trilogi *Guru Aini*. Dengan ketebalan 306 halaman dan bersampul hijau kekuningan yang menampilkan gambar sepatu sebagai ciri khasnya, novel ini memuat cerita dalam 25 bab yang mengisahkan perjuangan seorang guru matematika bernama Desi dan muridnya yang bernama Aini.

Novel ini menceritakan perjuangan guru Desi sebagai pendidik matematika yang bertemu dengan seorang murid bernama Aini yang memiliki kemampuan matematika sangat rendah namun memiliki tekad kuat untuk memahami mata pelajaran tersebut. Karya ini sarat dengan pesan pendidikan yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan tokoh di dalamnya, yang memerlukan interpretasi mendalam untuk memahami makna yang terkandung di balik teks tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang terdiri dari tiga tahap analisis: distansiasi, interpretasi, dan apropriasi. Distansiasi melibatkan proses pemberian jarak dalam pembacaan dengan mengenali novel *Guru Aini*, memahami intensi pengarang, dan kondisi sosial pembaca. Interpretasi merupakan tahap analisis makna, khususnya pesan pendidikan yang terkandung dalam novel. Sedangkan apropriasi adalah bentuk relevansi novel dengan kondisi pendidikan saat ini.

1. Distansiasi

a. Novel *Guru Aini*

Novel *Guru Aini* yang terbit pada tahun 2020 merupakan karya Andrea Hirata yang masih konsisten mengangkat tema pendidikan. Novel setebal 306 halaman ini menceritakan perjalanan guru Desi yang memiliki karakter idealis dan berprinsip kuat. Matematika bukan hanya mata pelajaran baginya, tetapi merupakan passion hidup, dan menjadi guru matematika adalah impian yang telah tertanam sejak kecil.

Perjalanan Desi dimulai dari masa kuliah di jurusan matematika hingga akhirnya menjadi guru dan bertemu dengan Aini, seorang anak yang awalnya sangat membenci matematika. Transformasi Aini dari seorang yang membenci matematika menjadi pandai dalam mata pelajaran tersebut menjadi bukti keberhasilan pengabdian guru Desi. Novel ini berhasil membungkus cerita perjuangan dalam pendidikan dengan tema ketulusan dalam belajar dan mengajar.

Karakter guru Desi digambarkan sebagai sosok yang tidak pernah merasa berhasil menjadi guru matematika sebelum bertemu dengan Aini. Niat keras Aini untuk menjadi dokter dan keinginannya menyembuhkan ayahnya dari penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh dokter ahli, menjadi motivasi kuat yang mendorong pengabdian guru Desi mencapai titik keberhasilan.

b. Intensi Pengarang

Andrea Hirata melalui novel *Guru Aini* menyampaikan pesan bahwa hak pendidikan adalah untuk semua orang, terutama bagi mereka yang memiliki tekad kuat untuk mencapai sesuatu melalui pendidikan. Pengarang mengkritisi kondisi di mana kemampuan ekonomi sering menjadi penentu akses seseorang terhadap pendidikan tinggi, bukan semata-mata kemampuan intelektual dan kognitif.

Bagi orang-orang yang kurang mampu atau bahkan tidak mampu memasuki pendidikan tinggi, keterbatasan finansial menjadi guncangan dan reruntuhan niat dari cita-cita tinggi seseorang. Biaya pendidikan yang tidak terjangkau menjadi batas yang menentukan layak tidaknya seseorang berada pada jenjang pendidikan tinggi.

Melalui novel ini, Andrea Hirata berharap para pembaca dapat memahami makna pendidikan yang sebenarnya, bagaimana cara belajar dengan sungguh-sungguh, serta menjadi pendidik yang tulus. Selain itu, novel ini juga mengajak pembaca untuk melihat bagaimana hak pendidikan banyak yang tidak mendapat keadilan bagi orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi namun terhalang oleh mahalanya biaya pendidikan.

c. Kondisi Sosial Pembaca Novel *Guru Aini*

Novel *Guru Aini* dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia dan latar belakang. Meskipun secara penokohan dan tema berfokus pada seorang guru, novel ini sangat relevan untuk para peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan memahami pelajaran di sekolah. Novel ini juga cocok dibaca oleh siapa pun yang peduli terhadap kondisi pendidikan di Indonesia.

Penggunaan bahasa yang sederhana membuat novel ini mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Membaca karya Andrea Hirata dapat memperhalus aspek emosional seseorang, mengingat bahwa membaca merupakan salah satu dasar keterampilan berbahasa. Semakin banyak membaca karya sastra, maka imajinasi, konsentrasi, kematangan emosional, dan kemampuan memahami serta menyikapi persoalan akan menjadi lebih baik.

2. Interpretasi Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius dalam novel Guru Aini mencakup beberapa aspek spiritual dan kepercayaan kepada Tuhan, meliputi iman, ketakwaan, rasa syukur, doa, ibadah, tawakal, dan akhlak mulia.

Iman dan Ketakwaan

Nilai iman dan ketakwaan terlihat dalam kutipan: "*Lalu menyelip optimisme lantaran Aini percaya, seperti ajaran dari guru mengaji, bahwa seluruh keselamatan hidup manusia merupakan akibat dari nawaitu yang baik. Ingin belajar dari guru yang sungguh-sungguh adalah niat yang bagus, ai, tak ada nawaitu yang lebih baik dari itu*" (Hirata, 2020: 77).

Kutipan ini menunjukkan keyakinan Aini bahwa Allah Maha Baik yang pasti akan membantunya menyelesaikan persoalan dengan matematika. Kata "nawaitu" dari bahasa Arab yang berarti "niat" menunjukkan bahwa memiliki niat untuk belajar dari guru matematika yang ahli merupakan bentuk ikhtiar atau usaha yang sangat baik.

Rasa Syukur

Nilai syukur tampak dalam beberapa kutipan, salah satunya: "*Di wartel di pasar, Desi menelepon orang tuanya. Diceritakannya pada ibu dan ayahnya soal perjalanannya hingga selamat sampai tujuan. 'Oh, Ayah, esok aku akan menjadi guru yang sebenarnya! Akhirnya aku bisa menjadi seperti Ibu Marlis'*" (Hirata, 2020: 24).

Ungkapan ini merupakan bentuk syukur guru Desi saat pertama kali akan mengajar dan menjadi guru yang sebenarnya setelah melalui perjuangan panjang untuk mewujudkan cita-citanya menjadi guru matematika seperti Ibu Marlis yang diidolakannya.

Rasa syukur juga terlihat dalam kutipan: "*Subhanallah, beginikah orang genius seperti Guru Desi melihat dunia? Beruntungnya manusia yang dapat melihat dunia dengan cara seperti ini*" (Hirata, 2020: 149). Kutipan ini menunjukkan rasa syukur tokoh yang merasa beruntung dapat melihat dunia sebagai orang yang jenius, ketika Aini berhasil membayangkan setiap sudut desa menari-nari dengan angka matematika.

Doa dan Ibadah

Nilai doa dan ibadah terlihat dalam kutipan: "*Lantas di mana Debut Awaludin? Dia hilang raib tal tahu rimbanya. Kerap Guru berharap perahu lelaki sialan itu ditampar topan Desember lalu dia terlempar ke laut lalu ditelan mentah-mentah oleh hiu harimau. Namun kerap pula Guru Desi terpekur setelah shalat Maghrib berdoa pelan dan panjang untuk kebaikan Debut, murid yang telah melukai hatinya itu*" (Hirata, 2020: 60).

Meskipun guru Desi merasa kecewa terhadap muridnya yang menyia-nyiakan kecerdasan matematikanya, dia tetap mendoakan hal-hal baik setiap selesai sholat. Kekecewaan tidak menutupi nilai baik dalam hatinya.

Tawakal

Nilai tawakal tercermin dalam kutipan: *"Pada setiap kesulitan, tersembunyi kemudahan. Begitu ajaran dari guru mengaji mereka dan itulah yang dialami Aini, Enun, dan Sa'diah"* (Hirata, 2020: 62). Kutipan ini menunjukkan keyakinan bahwa di balik setiap kesulitan, Allah memberikan kemudahan, sebagaimana yang dialami ketiga sahabat yang awalnya kesulitan dengan matematika.

Akhlak Mulia

Nilai akhlak mulia terlihat dalam dialog: *"Maafkan aku kemarin, Boi." Kata Guru pada Aini esoknya. Aini tersenyum. "Tak perlulah Ibu minta maaf, akulah yang harus minta maaf karena aku bodoh sekali." "Kau tak jengkel padaku, Nong? Tak kepahitan?"* (Hirata, 2020: 160).

Dialog ini menunjukkan akhlak mulia guru Desi yang meminta maaf kepada muridnya setelah memarahinya, dan akhlak baik Aini yang tidak merasa tersinggung karena menyadari bahwa dia yang perlu belajar lebih keras.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral dalam novel ini mencakup upaya pendidikan budi pekerti yang mengajarkan etika dan moral, meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat.

Kejujuran

Nilai kejujuran terlihat dalam dialog: *"Apakah kau juga menyontek dalam ulangan matematika?" Aini menggeleng. Bu Desi tampak tak percaya. "Mengapa? Mengapa kau tak menyontek?" "Karena bahkan aku tak tahu cara menyontek sam ulangan matematika, Bu." Tersentak Guru Desi. Belasan tahun sudah mengajar matematika, tak pernah dia mendengar hal seperti itu"* (Hirata, 2020: 92).

Kejujuran Aini yang mengakui ketidakmampuannya bahkan untuk menyontek menunjukkan karakter jujur yang langka. Ketika ditanya apakah akan menyontek jika bisa, Aini menjawab dengan jujur "Mungkin, Bu", menunjukkan kejujuran yang tidak berlebihan atau munafik.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terlihat dalam kutipan: *"Ah, sedikit pun tidak, Bu, bahkan aku bangga dimarahi Ibu. Tak semua murid mendapat kehormatan itu. Setiap hari aku memang sudah siap jiwa raga untuk menerima dampratan halilintar dari Ibu." Guru tergelak. "Nanti sore kutunggu kau, Nong, aku punya ide baru untukmu!" Aini terperanjat, berbinar-binar matanya. "Tak sabar aku menunggu sore, Bu!"* (Hirata, 2020: 161).

Kutipan ini menunjukkan tanggung jawab guru Desi yang terus mencari solusi untuk membantu Aini memahami matematika, serta tanggung jawab Aini yang siap menerima konsekuensi dari ketidakmampuannya.

Kesabaran

Nilai kesabaran tercermin dalam kutipan: *"Terperenyak Guru Desi di tempat duduk; Seribu bala tentara tak dapat mencegah anak itu, kata hatinya. Mereka yang ingin belajar, sungguh, tak bisa diusir. 'Kusangka kau tak akan datang lagi, Nong,' kata Guru kemudian. Aini*

tersenyum.'Aku akan terus datang, Bu, apa pun yang akan terjadi, walaupun aku tahu akan mendapat dampiran 7 halilintar dari Ibu'" (Hirata, 2020: 149).

Kesabaran Aini dalam menuntut ilmu matematika menunjukkan bahwa untuk mendapatkan ilmu, hal utama yang harus dipelajari adalah bagaimana bersabar dalam belajar.

Rasa Hormat

Nilai rasa hormat terlihat dalam ungkapan Aini: *"Dada Aini gemuruh. Ditatapnya Guru, tak berkedip. 'Betapa aku kagum pada Ibu, betapa indah ilmu di tangan Ibu. Aku lahir di kampung ini, aku menjadi anak ibu dan ayahku, menjadi murid di SMA kampung ini, karena suatu hari aku akan mendapat berkah untuk bertemu guru yang hebat seperti Ibu. Kata-kata Ibu membuat hatiku tenang, tatapan mata Ibu memberiku ketenangan, seperti ketenangan yang diberikan sebuah masjid. Aku Aini, Ibu adalah guruku, guru Aini, dan aku ingin menggapai sesuatu yang tak mungkin!'"* (Hirata, 2020: 176).

Ungkapan ini menunjukkan rasa hormat dan kagum Aini kepada guru Desi, serta rasa bangga atas kelahirannya yang memungkinkan bertemu dengan guru yang hebat. Dari ungkapan ini pula terbentuk judul novel "Guru Aini".

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial mencakup upaya penanaman perilaku baik di masyarakat sebagai makhluk sosial, meliputi kerja sama, kepedulian, solidaritas, toleransi, dan gotong royong.

Kerja Sama

Nilai kerja sama terlihat dalam pernyataan: *"Tak ada yang lebih membuat murid gembira selain berhasil mempelajari sesuatu, dan tak ada yang membuat seorang guru gembira selain menemukan cara untuk mengajar muridnya,"* kata Bu Desi (Hirata, 2020: 209).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses kerja sama antara guru dan murid, di mana kebahagiaan guru dan murid saling terkait dalam proses pembelajaran.

Kepedulian Terhadap Sesama

Nilai kepedulian terlihat dalam dialog: *"Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pengabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!"* (Hirata, 2020: 3).

Dialog ini menunjukkan kepedulian guru Desi terhadap bangsa, masyarakat, dan anak-anak yang memerlukan pendidikan. Dia lebih mementingkan pengabdian kepada masyarakat daripada kepentingan pribadi.

Solidaritas

Nilai solidaritas terlihat dalam ajakan Aini kepada temannya: *"Kau pun sudah saatnya melakukan sesuatu untuk matematikamu, Tun. Lihat setiap buku ulangan dibagi, namamu selalu dipanggil terakhir. Masa depan sebuah bangsa terletak pada teknologi, Tun. Teknologi itu sinonim matematika, Tun"* (Hirata, 2020: 199).

Solidaritas Aini kepada Djumiatusun menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan teman, dengan meyakinkan bahwa matematika adalah dasar teknologi yang akan menentukan masa depan bangsa.

Toleransi

Nilai toleransi tercermin dalam keyakinan guru Desi: "*Guru Desi sendiri yakin bahwa matematika bagi Aini hanyalah soal waktu. Dia tahu, semakin Aini memahami kalkulus, semakin logika matematikanya terbentuk, kemampuan aritmetika, aljabar, geometri bahkan mungkin pelajaran-pelajaran sosialnya meningkat*" (Hirata, 2020: 182).

Toleransi guru Desi terhadap proses pembelajaran Aini menunjukkan kesabaran dan pemahaman bahwa setiap murid memiliki waktu yang berbeda dalam memahami materi.

Gotong Royong

Nilai gotong royong terlihat dalam deskripsi: "*Ramainya orang di depan rumah dinas guru tipe 21 itu. Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua*" (Hirata, 2020: 24).

Deskripsi ini menunjukkan semangat gotong royong warga desa Ketumbi yang membantu guru Desi sebagai pendatang baru dengan memberikan berbagai kebutuhan rumah tangga.

d. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan perwujudan usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, meliputi kemandirian, percaya diri, berpikir kritis, kreativitas, dan integritas.

Kemandirian

Nilai kemandirian terlihat dalam refleksi guru Desi: "*Dia merasa megah karena dilanda perasaan yang dahsyat itu; Apa pun yang tak dapat membunuhmu, akan membuatmu semakin kuat*" (Hirata, 2020: 19).

Ungkapan ini menunjukkan kemandirian guru Desi dalam menghadapi tantangan perjalanan menuju tempat tugasnya, dengan keyakinan bahwa setiap kesulitan akan membuatnya semakin kuat.

Percaya Diri

Nilai percaya diri tercermin dalam pernyataan: "*Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis, Laila, begitu pendapatku,*" kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambil menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya" (Hirata, 2020: 42).

Pernyataan ini menunjukkan percaya diri guru Desi dalam mempertahankan idealisme sebagai guru matematika, dengan semua visi, misi, dan prinsip yang dipegangnya.

Berpikir Kritis

Nilai berpikir kritis terlihat dalam dialog panjang guru Desi tentang cara mengajar: "*Belum tentu, Lai, setiap murid mengerti dengan cara berbeda, setiap ilmu memancing*

pengertian setiap murid dengan cara berbeda pula. Kubaca di buku, Lai, ada guru musik yang mengajari muridnya dengan mengajarnya langsung bermain piano, ada yang diajari mengetuk dulu, ada yang diajarkan mendengar dulu, ada yang disarankan berhenti belajar musik, disarankan belajar main pingpong saja. Kurasa guru yang baik adalah guru yang dapat memacu kecerdasan muridnya. Guru yang lebih baik adalah guru yang dapat menemukan kecerdasan muridnya. Guru terbaik adalah guru yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mengerti!" (Hirata, 2020: 168).

Dialog ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis guru Desi dalam memahami bahwa setiap murid memiliki cara belajar yang berbeda, dan seorang guru harus mampu menemukan metode yang tepat untuk setiap muridnya.

Kreativitas

Nilai kreativitas terlihat dalam penjelasan Aini tentang simbol infinity: *"Ibu lihat ini," kata Aini sambil memperlihatkan sesuatu di buku catatan matematikanya. Dinah melihat lambang seperti angka delapan berbaring. "Jika Ibu ikuti dengan pensil, lambang ini takkan pernah berakhir. Inilah lambang infinity, Bu, suatu lambang bagi kemungkinan tak berhingga. Kata Guru Desi, kemungkinan tak berhingga bagi mereka yang ingin belajar, bagi mereka yang punya niat baik, bagi mereka yang berani bermimpi" (Hirata, 2020: 186).*

Kreativitas Aini dalam menjelaskan konsep matematika kepada ibunya dengan menggunakan simbol infinity sebagai metafora untuk kemungkinan tak terbatas dalam belajar menunjukkan perkembangan kemampuan berpikirnya.

Integritas

Nilai integritas terlihat dalam penolakan guru Desi terhadap penghargaan: *"Karena pendidikan adalah soal murid-murid, Pak murid-murid harus dinomorsatukan, 80 persen murid sekolah ini, hampir seribu jumlahnya, punya nilai ulangan matematika rata-rata di bawah 6. Di dalam kelas yang kuwalikan sendiri ada murid yang dapat nilai ulangan 2,35. Itulah nilai tertingginya lebih dari setahun ini.... Lalu aku mendapat penghargaan sebagai guru terbaik? Aku tak mau menjadi bagian dari basa-basi birokrasi ini.... Seseorang tak patut mendapat penghargaan karena melakukan pekerjaan yang memang kewajibannya, seorang guru harusnya berbuat lebih dari sekadar mendidik.... Aku tak mau berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja... tidak. Pak, pendidikan kita belum baik-baik saja, dan aku, adalah guru matematika yang masih sangat gagal...." (Hirata, 2020: 138).*

Integritas guru Desi terlihat dari keberaniannya menolak penghargaan karena merasa belum berhasil mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu keberhasilan murid-muridnya.

e. Nilai Pendidikan Intelektual

Nilai pendidikan intelektual mengacu pada kemampuan abstraksi, berpikir logis, dan adaptasi terhadap situasi. Dalam novel ini, nilai tersebut tercermin dalam penekanan pentingnya ilmu pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan

Nilai ilmu pengetahuan terlihat dalam nasehat guru Tabah: *"Matematika adalah ibu bagi fisika, kimia, statistika, arsitektur, komputer, biologi, kedokteran, dan.... Dan ilmu-ilmu pasti*

lainnya. Jika kalian pin.... Tar dalam matematika, kalian akan pintar dalam banyak hal. Karena itu diharapkan dalam pelajaran matematika kalian tidak be...." (Hirata, 2020: 62).

Nasehat ini menekankan bahwa matematika merupakan dasar dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, dan penguasaan matematika akan membuka pintu penguasaan bidang ilmu lainnya.

3. Apropriasi

Apropriasi bertujuan membuat teks lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini dengan menghubungkan pesan dalam teks dengan kondisi kontemporer. Novel Guru Aini memiliki relevansi tinggi dengan kondisi pendidikan saat ini dan memberikan manfaat serta urgensi untuk dibaca khalayak umum, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Relevansi dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini

Novel ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan. Pesan yang terkandung dalam novel sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Bagi mahasiswa keguruan dan ilmu pendidikan, novel ini dapat dijadikan cermin dan panduan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

Karakter guru Desi yang tulus dan memegang prinsip sebagai panggilan jiwa menjadi guru memberikan inspirasi bagi calon pendidik. Dalam era di mana banyak guru yang mengajar tanpa ketulusan, hanya duduk memberikan soal atau ringkasan tanpa menyampaikan materi dengan baik, sosok guru Desi menjadi contoh ideal seorang pendidik.

Kritik Terhadap Sistem Pendidikan

Novel ini juga mengkritisi sistem pendidikan yang tidak memberikan keadilan bagi semua kalangan. Kisah Aini yang memiliki mimpi besar namun terhalang biaya pendidikan yang mahal mencerminkan kondisi nyata di Indonesia, di mana banyak anak berbakat tidak dapat melanjutkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi.

Masalah distribusi beasiswa yang tidak tepat sasaran, banyaknya anak yang tidak bersekolah karena kemiskinan, dan mahalnya biaya pendidikan tinggi menjadi isu yang diangkat dalam novel ini. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari pemerintah terhadap keadilan pendidikan.

Dampak Teknologi Terhadap Semangat Belajar

Novel ini juga relevan dengan kondisi saat ini di mana semangat belajar peserta didik menurun karena gaya hidup instan dan penggunaan gawai yang tidak tepat. Banyak hal yang dapat merusak fungsi otak anak dan menyebabkan kurangnya konsentrasi dalam belajar di sekolah.

Sosok Aini yang gigih belajar meskipun menghadapi kesulitan menjadi inspirasi bagi peserta didik masa kini yang mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik. Kesabaran dan ketekunan Aini dalam mempelajari matematika menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Pesan untuk Berbagai Kalangan

Novel Guru Aini tidak hanya relevan untuk guru dan peserta didik, tetapi juga untuk berbagai kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai perjuangan untuk menekuni sesuatu, ketulusan dalam berbagi ilmu, dan pentingnya dukungan dari berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan menjadi pesan universal yang terkandung dalam novel ini.

Bagi orang tua, novel ini memberikan gambaran tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses pendidikan anak. Bagi pemerintah, novel ini menjadi kritik sekaligus masukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang lebih adil dan merata.

Pentingnya Keadilan Pendidikan

Salah satu pesan utama novel ini adalah pentingnya keadilan pendidikan. Tokoh Aini yang tidak mendapat keadilan pendidikan meskipun memiliki tekad kuat dan kemampuan yang berkembang, mencerminkan kondisi banyak anak Indonesia yang mengalami nasib serupa.

Perlunya perhatian pemerintah terhadap anak-anak berbakat dari keluarga kurang mampu, distribusi beasiswa yang lebih tepat sasaran, dan aksesibilitas pendidikan yang lebih luas menjadi isu penting yang diangkat. Novel ini mengingatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, bukan privilege yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang mampu secara ekonomi.

Transformasi Karakter Melalui Pendidikan

Novel ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan dapat mentransformasi karakter seseorang. Aini yang awalnya putus asa dengan kemampuan matematikanya, melalui bimbingan guru Desi yang tulus dan metode pembelajaran yang tepat, akhirnya dapat memahami dan bahkan menyukai matematika.

Transformasi ini tidak hanya terjadi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada karakter dan kepribadian Aini. Dia menjadi lebih percaya diri, memiliki visi yang jelas tentang masa depan, dan bahkan dapat memotivasi teman-temannya untuk belajar lebih baik.

Peran Teknologi dalam Pendidikan

Meskipun novel ini tidak secara eksplisit membahas teknologi, pesan tentang matematika sebagai dasar teknologi yang disampaikan Aini kepada temannya menjadi relevan dengan perkembangan zaman. Dalam era digital saat ini, penguasaan matematika dan sains menjadi semakin penting sebagai dasar untuk memahami dan mengembangkan teknologi.

Hal ini mengingatkan pentingnya memperkuat fondasi pendidikan matematika dan sains di Indonesia agar dapat bersaing dalam era teknologi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Novel Guru Aini karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sastra yang merefleksikan kompleksitas dunia pendidikan di Indonesia, yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Melalui tahapan distansiasi, terlihat bahwa Andrea Hirata tidak hanya menyampaikan kisah personal, tetapi juga menyuarakan keresahan terhadap ketimpangan pendidikan dan minimnya perhatian terhadap guru dan murid di daerah terpencil. Pesan ini dikemas secara halus melalui karakter-karakter yang kuat dan alur cerita yang menginspirasi.

Dalam tahap interpretasi, ditemukan berbagai nilai pendidikan yang terkandung dalam novel. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius seperti iman dan syukur, nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab, nilai sosial seperti kerja sama dan toleransi, nilai karakter seperti integritas dan kemandirian, serta nilai intelektual seperti semangat belajar dan logika berpikir. Semua nilai tersebut dimunculkan secara kontekstual melalui interaksi antar tokoh dan peristiwa dalam cerita. Melalui tahapan apropriasi, pembaca diajak untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pengalaman personal. Novel ini menyadarkan pentingnya peran guru yang idealis dan murid yang tekun serta menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses panjang yang menuntut keikhlasan, perjuangan, dan ketulusan. Dalam konteks realitas pendidikan Indonesia, karya ini menjadi kritik sosial sekaligus motivasi untuk terus berbenah.

Pesan paling dominan dari novel ini adalah semangat belajar dan rasa syukur, yang dihadirkan secara menyentuh dan inspiratif. Pesan tersebut seolah berbicara langsung kepada pembaca, mengajak untuk tetap optimis dalam menghadapi rintangan hidup, dan percaya bahwa setiap proses memiliki alasan dan nilai penting yang bisa menjadi bekal untuk masa depan.

REFERENSI

- Abidin, A. (2017). Sense, Reference, Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3788>
- adar BakhshBaloch, Q. (2017). *ANALISIS HERMENEUTIKA PUISI SEHABIS MENGANTAR JENAZAH KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SKRIPSI*. 11(1), 92–105.
- Anshari. (2009). Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. *Sawerigading*, 15(2), 187–192.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Analisis Hermeneutika dalam Karya Sastra Sang Pempimpi*. 6.

- B.S., A. W. B. S. W. (2015). Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>
- Eni. (1967). Hermeneutika dalam Kritik Teks Sastra dan Agama. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Faiz, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi*. Qalam.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur. *Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Fithri, W. (2019). Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 17(2), 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>
- Hadi, W. . A. (2016). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press.
- Joni Putra, & Rima Yuni Saputri. (2022). Implementasi Landasan Hermeneutika Dalam Studi Islam. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 12–27. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i1.57>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian: Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nia Endang, S. H. T. H. (2020). Analisis Novel Ada Cinta Di Ujung Sajadah . *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 81–85.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- NURSIDA, I. (2017). Menakar Hermeneutika Dalam Kajian Sastra. *Alqalam*, 34(1), 81. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i1.1833>
- Pamungkas PG. (2016). Distansiasi dan Apropriasi dalam Hermeneutika Sebuah Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Caritas pro Serviam*, November, 68.
- Pitana, T. S. (n.d.). *Oleh: Titis S. Pitana*.
- R.Triyadi. (2017). *Interpretasi Permainan Trompet Wynton Marsalis*.
- Rahmadani, Z., Studi, P., Penyiaran, K., Manajemen, J., Islam, K., & Dakwah, F. (2023). *Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*.
- Ridho, A. R. (2017). Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(2), 273–302. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i2.93>
- Roman, D., Karya, R., & Darma, B. (2021). *HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA PADA PEMAKNAAN SIMBOL DALAM ROMAN “RAFILUS” KARYA BUDI DARMA Oleh: Indraningsih 1*.
- Sastra, P., Pada, B., & Konteks, D. A. N. (2020). *Pendekatan sastra (berorientasi pada teks, pengarang, pembaca, dan konteks).. January 2018*.
- Sibawaihi. (2007). *Hermneutika Fazlur Rahman*. 11.
- Subekti, M. B. (2018). Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Model Teun a Van Dijk). *Ilmu Komunikasi*, 5–48.
- Wahid, M. (2015). Teori Interpretasi Paul Ricoeur. In *LKiS Yogyakarta*.